



Bimbingan penggunaan Bahasa Jerman praktis bagi pedagang di Kawasan Wisata Alam Bantimurung Kabupaten Maros

Misnah Mannahali¹, Nurming Saleh², Hasmawati³, Mantasiah⁴
^{1,2,3,4}Bahasa Jerman, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar

Abstract. Maros Regency is one of the districts in South Sulawesi Province which has natural potential in the form of beautiful mountains, beaches, stretches of karst and exotic archaeological sites. This potential makes this area rich in natural attractions and makes it one of the domestic and international tourist destinations. One tourist attraction that is visited by tourists is Bantimurung natural tourism. Bantimurung tourist area is a prime tourist area in South Sulawesi. As Bantimurung's mainstay tourist area, it offers a variety of interesting tourist attractions such as a flowing waterfall, river flow with rocky edges flanked by steep cliffs, flying fox and also interesting is the attraction of butterflies with various colors. This also caused Bantimurung to be known internationally with the nickname "The Kingdom of Butterfly. According to BPPS data in 2017, the number of foreign tourists entering South Sulawesi was 1491, 69.88% (1042 visits) dominated by 5 countries, namely England, Germany, Singapore, Malaysia and Japan. Germany is the largest tourist contributor after Britain and Singapore. From the number of visits, the Maros regency government earns 2.5 Million in annual income. The government is optimistic to increase the revenue by fixing the tourism area both in terms of facilities and its infrastructure and human resources. Human Resources whose potential must be developed are traders of souvenirs, culinary and other, so that they can at least sell and offer their trade in German and can even become local guides in the tourist area.

Keywords: Bantimurung tourism area, practical German Language, traders

I. PENDAHULUAN

Kabupaten Maros merupakan sebuah Kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan yang terletak di sebelah utara Kota Makassar dan memiliki potensi alam berupa pegunungan yang indah, pantai, bentangan karst serta situs arkeologi yang eksotis. Eksotisme dan potensi alam ini membuat kabupaten Maros kaya akan obyek wisata alam dan menjadikannya salah satu destinasi wisata baik domestik maupun internasional. Ada 17 tempat wisata yang ada di daerah Kabupaten Maros, salah satu di antaranya yang ramai dikunjungi wisatawan *domestic* dan wisatawan mancanegara adalah wisata alam Bantimurung.

Bantimurung adalah salah satu primadona wisata alam daerah Sulawesi Selatan. Taman wisata nasional ini terletak di kawasan Karst yang merupakan kawasan Karst terbesar kedua di dunia. Sebagai objek wisata andalan, Bantimurung menyodorkan berbagai berbagai atraksi wisata menarik seperti: air terjun yang mengalir deras, aliran sungai dengan tepian berbatu yang diapit kokohnya tebing terjal, serta sejuknya hawa menjadi suguhan yang mengundang banyak pengunjung. Selain itu Bantimurung dikenal pula hingga ke Mancanegara sebagai " *The Kingdom Of Butterfly* ", sebuah julukan yang diberikan karena keanekaragaman dan melimpahnya *species* kupu-kupu. Hal ini pulalah yang mendasari Taman Nasional (TN) Bantimurung mengembangkan penangkaran kupu-kupu yang diusung dalam konsep Taman Kupu-Kupu. Selain untuk kepentingan konservasi jenis, Taman Kupu-Kupu ini berfungsi sebagai wahana pendidikan konservasi bagi masyarakat umum.

Berbagai aktivitas dapat pengunjung lakukan dikawasan wisata ini. Kesegaran air terjun mengundang para pengunjung untuk berwisata tirta. Atraksi kupu-kupu aneka warna yang beterbangan menambah semaraknya suasana. Keindahan panorama ini pun dapat dinikmati dari atas ketika kita melayang menggunakan *flaying fox*. Pengunjung dapat pula dapat menyusuri keindahan aliran sungai hingga ke hulunya didanau Kassi Kebo. Danau ini dikelilingi oleh tebing terjal yang dihiasi hamparan pasir putih ditepiannya. Danau inilah yang menjadi habitat utama kupu-kupu bantimurung. Di dekat danau terdapat Gua Batu yang menyajikan juntaian Stalaktik dan tonjolan Stalakmit serta keindahan ornament gua lainnya. Di sisi sungai terdapat pula Gua Mimpi dengan ornamen yang tidak kalah indahnya.

Pemerintah Kabupaten Maros mengembangkan berbagai sarana dan prasarana wisata seperti: pengadaan *gazebo* di sekitar area air terjun sebagai tempat wisatawan beristirahat, mushollah, toko *souvenir*, aneka kuliner, kolam renang anak, baruga pertemuan, toilet, area parkir serta penginapan untuk mendukung kenyamanan berwisata.



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
LEMBAGA PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
ISBN: 978-602-555-459-9**

Lokasi kawasan wisata Bantimurung sangat strategis dan sangat mudah dijangkau dari berbagai jurusan, dilintasi oleh jalan lintas poros antar kabupaten. Objek wisata ini terletak tidak jauh dari ibukota provinsi yakni hanya berjarak sekitar 40 km dari Kota Makassar dan hanya sekitar 20 km dari Bandar Udara Internasional Sultan Hasanuddin yang dapat dijangkau dengan transportasi roda 2 atau roda 4. Hal ini semua yang menyebabkan kawasan wisata ini banyak dikunjungi oleh wisatawan baik wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara.

Dewasa ini pemerintah Sulawesi Selatan mempromosikan sektor pariwisata kepada pemerintah Jerman disamping sebagai upaya menarik investasi juga sebagai penajakan peluang kerjasama strategis yang memungkinkan terjalin pada sektor tersebut. Bantimurung sebagai salah satu destinasi wisata turut dikembangkan dan dipromosikan untuk menarik angka kunjungan wisatawan Jerman khususnya dan dari Negara Eropa secara umum.

Menurut data BPPS bulan Maret tahun 2017 bahwa jumlah wisatawan mancanegara yang masuk melalui pintu Makassar adalah 1491. 69,88% (1042 kunjungan) didominasi oleh wisatawan yang berasal 5 negara yakni Inggris, Jerman, Singapore, Malaysia dan Mesir. Dari angka tersebut, Jerman termasuk penyumbang wisatawan terbanyak setelah Inggris dan Singapura. Fenomena ketertarikan wisatawan Jerman dan Inggris ini dikarenakan Negara ini mengalami pertumbuhan ekonomi yang baik dibanding dengan Negara Eropa lainnya. Selain itu, hal ini tidak terlepas juga dari usaha pemerintah Indonesia dalam hal ini Kementerian Pariwisata melakukan promosi di Jerman dan Inggris dan didukung oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi dan Kota. Wisatawan Jerman dan Inggris memiliki karakter yang sangat cocok dengan destinasi wisata di Sulawesi Selatan yang menonjolkan alam, sejarah dan Budaya yang unik. Salah satu tempat yang menjadi tujuan wisata mereka adalah kawasan wisata Alam Bantimurung (bisnis wisata.co.id, 2017).

Berpijak dari jumlah kunjungan tersebut, Sulawesi Selatan, khususnya pemerintah Kabupaten Maros memperoleh pemasukan sekitar 2,5 milyar/tahun. Pemerintah Kabupaten Maros optimis untuk meningkatkan angka pemasukan tersebut dengan cara terus membenahi kawasan tersebut baik dari sarana dan prasarannya maupun sumber daya manusianya. Salah satu sumber daya manusia yang harus dikembangkan potensinya adalah para pedagang baik penjual *souvenir*, pedagang kuliner maupun SDM lainnya, agar mereka dapat minimal menjajakan dan menawarkan dagangannya dalam bahasa Jerman dan bahkan mereka bisa menjadi pemandu wisata local dikawasan daerah wisata tersebut.

Perlu diketahui bahwa wisatawan mancanegara yang berkunjung ke satu DTW (Daerah Tujuan Wisata) tidak semuanya merupakan orang yang berlebihan dari segi finansial, akan tetapi banyak juga dari mereka yang tergolong wisatawan kelas bawah dan hanya memiliki modal yang pas-pas untuk kebutuhan mereka selama berwisata. Bagi wisatawan yang memiliki modal banyak, tentunya tidak menjadi kendala untuk membayar *Guide* (Pemandu Wisata) baik dalam mendapatkan penjelasan tentang objek wisata tersebut maupun dalam bertransaksi dalam berbelanja. Sebaliknya wisatawan manca Negara yang bermodal pas-pasan tentunya terkendala dalam berkomunikasi karena tidak mampu menggunakan jasa pemandu Wisata. Hal ini akan berefek terhadap kualitas kunjungan mereka pada DTW tersebut, terutama dalam hal terjualnya dagangan dan makanan karena antara penjual dan wisman tersebut tidak dapat terjalin komunikasi dengan lancar. Hal ini juga dapat berpotensi pada jumlah kunjungan wisatawan mancanegara akan menurun.

Berpijak dari asumsi tersebut sangat dirasa perlu untuk membekali para pedagang kemampuan berbahasa Jerman yang praktis dan komunikatif agar mereka dapat dengan lancar dan mudah dalam mempromosikan barang dagangannya dan dapat menjadi *guide* lokal untuk mempromosikan objek wisata tersebut.

Kawasan Wisata Bantimurung adalah salah satu sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) pemerintah Kabupaten Maros yang mampu menyumbangkan devisa sekitar 2,5 milyar per tahun. Tidak tertutup kemungkinan angka atau jumlah ini dapat ditingkatkan dengan berbagai usaha, Salah satu diantaranya yang dianggap sangat berpotensi adalah pengembangan kualitas Sumber Daya Manusia yang terlibat pengelolaan obyek wisata tersebut. Sumber daya manusia dimaksud adalah para pedagang yang berjualan dikawasan tersebut baik pedagang *souvenir*, kuliner maupun yang lainnya. Sering menjadi kendala dalam bertransaksi adalah ketidakmampuan penjual-penjual tersebut dalam berkomunikasi dalam Bahasa Jerman untuk melayani calon pembelinya. Hal ini sering berdampak batalnya transaksi jual beli tersebut karena tidak ketemu bahasanya.

Mengingat jumlah wisatawan yang berasal dari Jerman merupakan pengunjung terbanyak di kawasan wisata Bantimurung ini, maka dirasa yang sangat *urgent* juga untuk dibenahi adalah pembekalan bahasa Jerman bagi pelaku-pelaku bisnis di kawasan tersebut. Kendalanya adalah pemerintah kabupaten Maros dalam hal ini Dinas Pariwisata sepertinya belum menyiapkan anggaran khusus untuk membekali para penjual-penjual tersebut melalui berbagai training atau pelatihan dalam berbahasa Jerman. Kami berharap dengan program kemitraan ini dapat membantu untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan berbahasa Jerman kepada para penjual agar mereka dapat lebih mudah menjual



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
LEMBAGA PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
ISBN: 978-602-555-459-9**

objek wisata Bantimurung kepada wisatawan dari Jerman dan negara lain yang menggunakan bahasa Jerman pada umumnya dan dalam mempromosikan jualan mereka pada khususnya.

II. METODE PELAKSANAAN

Selain pembenahan sarana dan prasarana yang ada dikawasan wisata Bantimurung, ada beberapa elemen penting lain yang sangat berkontribusi dalam upaya peningkatan kunjungan wisatawan di daerah kawasan wisata Bantimurung yang perlu juga dibenahi yaitu para pengelola bisnis kuliner dan *souvenir*.

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah sebagai berikut:

1. Melakukan koordinasi dengan pihak pemerintah dalam hal ini Dinas Pariwisata Kabupaten Maros sekaligus memperoleh izin untuk melakukan kegiatan pemberian bimbingan praktis penggunaan bahasa Jerman.
2. Mendata jumlah pedagang yang ada di kawasan wisata Bantimurung tersebut baik dari kategori pedagang *souvenir* maupun pengelola kuliner.
3. Memilih dan menetapkan komponen-komponen pembelajaran/pelatihan.
4. Memilih dan menentukan materi pembelajaran.
5. Memberi pelatihan sesuai porsi waktu yang tersedia secara teoritis dan praktek.
6. Melakukan evaluasi baik secara teori maupun dengan praktek melayani wisatawan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap pertama dilakukan observasi lapangan untuk mengetahui jumlah pedagang yang ada di kawasan Bantimurung tersebut baik pedagang *souvenir* maupun kuliner diperoleh data bahwa jumlah pedagang di kawasan tersebut adalah 47 (14 pedagang kuliner dan 33 pedagang *souvenir*). Tahap berikutnya adalah melakukan persiapan baik meteri yang akan diberikan maupun penentuan waktu dan tempat yang akan digunakan. Selanjutnya pemberian bimbingan kepada mereka yang sudah didata dibalai/gazebo yang ada di kawasan tersebut. Pemberian bimbingan dilakukan selama enam pertemuan secara teoritis dan disela pertemuan secara teori itu mereka diberi tugas praktek yakni dengan mempraktekkan materi yang telah diperoleh baik dengan teman sendiri maupun dengan cara mencari wisatawan yang berbahasa Jerman yang berkunjung di kawasan Bantimurung tersebut. Materi yang diberikan fokus pada bilangan atau harga, kalimat percakapan yang bersifat mempromosikan, menawarkan, dan lain lain yang terkait dengan transaksi jual beli.

Tahap akhir adalah tahap evaluasi dimana pada tahap ini peserta yang telah memperoleh materi dikumpul dan dievaluasi secara lisan untuk melihat

kefasihan mereka dalam menggunakan bahasa Jerman. Dalam pelaksanaan kegiatan ini ada beberapa faktor pendukung yang mendukung yakni: 1) adanya dukungan dari aparat pemerintah setempat sehingga kegiatan ini berjalan dengan baik, 2) antusiasme para peserta dalam mengikuti kegiatan ini, 3) Seringnya ada kunjungan wisatawan dari Negara yang berbahasa Jerman yang membuat para peserta dapat langsung berkomunikasi dengan wisatawan tersebut dalam menawarkan/menjajakan dagangannya.

Meskipun pelaksanaan kegiatan ini dianggap berjalan lancar, namun masih terdapat faktor-faktor penghambat antara lain: 1) Rendahnya tingkat pendidikan peserta terutama dalam membaca dan menulis, 2) Kurangnya wisatawan yang berbahasa Jerman yang berkunjung ke Bantimurung pada saat kegiatan ini dilakukan karena bukan musim liburan, sehingga kesempatan untuk berkomunikasi langsung dengan pengguna bahasa aslinya ada namun sangat jarang.

IV. KESIMPULAN

Dalam pelaksanaan kegiatan ini, peserta menunjukkan ketertarikan dengan indikator banyaknya yang datang berperan aktif. Antusiasme mereka dapat dikembangkan ditingkatkan dengan cara pemberian bimbingan dan pelatihan pada tingkat lanjut untuk lebih memberdayakan mereka dalam mempromosikan dagangannya secara khusus dan mempromosikan kawasan wisata Bantimurung secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Petunjuk Teknis Pengembangan Silabus*. Jakarta : Depdiknas.
[online], (Bisnis wisata.co.id.) diakses bulan Mei 2017.
[online], (<http://wisata lengkap.com>.) diakses tanggal 15 September 2014.
[online], (Makassar.merdeka.com.) diakses bulan Februari 2017.
[online], (Pariwisata.rakyatku.com.2017)
[online], (www.tribunnews.com.) diakses bulan Februari 2017.